

Perancangan Penataan Pemukiman Seberang Padang di Bantaran Sungai Batang Arau (Dengan Pendekatan Adaptif Organik)

Falisa Nur Alipa

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan,
Universitas Bung Hatta falisanuralifa9@gmail.com

Al Busyra Fuadi

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan,
Universitas Bung Hatta albusyrafuadi@bunghatta.ac.id

Ariyati

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan,
Universitas Bung Hatta ariyati@bunghatta.ac.id

ABSTRAK

Kawasan Kelurahan Seberang Padang, Kecamatan Padang Selatan, termasuk dalam salah satu wilayah permukiman kumuh yang tercatat pada SK Kumuh Kota Padang Tahun 2020. Permasalahan utama kawasan ini meliputi kepadatan penduduk, ketidakteraturan bangunan, keterbatasan ruang terbuka, rendahnya kualitas infrastruktur, serta pencemaran Sungai Batang Arau akibat alih fungsi bantaran menjadi hunian ilegal. Penelitian ini bertujuan merumuskan konsep penataan permukiman dengan pendekatan adaptif organik yang berorientasi pada keberlanjutan. Metode yang digunakan mencakup observasi lapangan, wawancara, pengumpulan data sekunder, serta analisis spasial dan fungsional untuk menghasilkan alternatif desain. Hasil perancangan menekankan pada pengoptimalan potensi kawasan melalui penyediaan hunian layak, peningkatan kualitas infrastruktur dasar, pengelolaan air dan sanitasi, serta penyediaan ruang interaksi sosial berbasis *community hub* di tepi sungai. Konsep *sustainable village* diterapkan untuk menciptakan hunian yang harmonis dengan lingkungan, mendukung aktivitas ekonomi masyarakat melalui *urban farming housing*, serta memperkuat kualitas ekologi kawasan bantaran sungai. Dengan demikian, penataan ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat, mengurangi risiko banjir dan pencemaran, serta menjadikan Sungai Batang Arau sebagai pusat kehidupan sosial yang lebih sehat dan berkelanjutan.

Kata kunci: permukiman kumuh, adaptif organik, bantaran sungai, sustainable village, Seberang Padang.

ABSTRACT

Seberang Padang Sub-district, located in South Padang, is categorized as one of the slum settlement areas according to the 2020 Padang City Slum Decree. The main issues in this area include high population density, irregular building patterns, lack of open space, inadequate infrastructure, and pollution of the Batang Arau River due to illegal settlements along the riverbanks. This study aims to formulate a settlement planning concept through an adaptive-organic approach oriented towards sustainability. The research method combines field observation, interviews, secondary data collection, and spatial-functional analysis to generate design alternatives. The proposed design emphasizes optimizing the area's potential by providing adequate housing, improving basic infrastructure, managing water and sanitation systems, and creating social interaction spaces through a riverfront-based community hub. The concept of a sustainable village is applied to achieve harmony between housing and the environment, support local economic activities through urban farming housing, and enhance the ecological quality of riverbank areas. Thus, this planning is expected to improve community living standards, reduce flood and pollution risks, and reposition the Batang Arau River as a healthier and sustainable center of social life.

Keywords: *slum settlement, adaptive-organic, riverbank, sustainable village, Seberang Padang.*

PENDAHULUAN

Kota Padang merupakan ibu kota Provinsi Sumatra Barat dengan jumlah penduduk sekitar 934,85 ribu jiwa pada tahun 2023. Angka ini menunjukkan adanya tren peningkatan jumlah penduduk dengan rata-rata pertumbuhan tahunan (CAGR) sebesar 0,17% dalam lima tahun terakhir (Agus Dwi Darman, 2024). Pertumbuhan penduduk yang terus berlanjut sementara luas wilayah tetap menimbulkan berbagai persoalan perkotaan, di antaranya kepadatan hunian, keterbatasan ruang, dan penurunan kualitas lingkungan.

Sebagai ibu kota Provinsi Sumatra Barat, kota Padang telah mengalami pertumbuhan dan pembangunan yang pesat. Hal ini menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan perumahan atau tempat tinggal bagi masyarakat, sementara lahan di pusat kota semakin terbatas. Dampak yang muncul adalah semakin tingginya kepadatan pembangunan di pusat kota, yang kemudian menimbulkan permukiman kumuh akibat urbanisasi. Terbentuknya lingkungan kumuh ini disebabkan oleh pembangunan yang tidak direncanakan dengan baik atau dilakukan secara terburu-buru. Untuk mengatasi hal ini, revitalisasi diperlukan, yaitu dengan menghidupkan kembali suatu kawasan atau meningkatkan kualitas kawasan tersebut melalui pembangunan kembali, yang bertujuan untuk meningkatkan fungsi dan nilai kawasan tersebut. (Kairupan et al., 2022)

Pemukiman terdiri dari sekumpulan rumah yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang. Fasilitas ini mencakup prasarana dan sarana yang saling mendukung. Selain itu, pemukiman juga merupakan tempat yang memberikan rasa aman dan nyaman baik bagi penghuni maupun pengunjungnya (Ghina Tsabita Putri, 2023; Kamelia Atami 2024.). pertumbuhan dan pembangunan yang pesat menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan perumahan atau tempat tinggal bagi Masyarakat, sementara lahan di pusat kota semakin terbatas. Dampak yang muncul Adalah semakin tingginya kepadatan Pembangunan di pusat kota, yang kemudian menimbulkan pemukiman kumuh akibat urbanisasi. Terbentuknya lingkungan kumuh ini di sebabkan oleh Pembangunan yang tidak direncanakan dengan baik atau dilakukan secara terburu-buru. Untuk mengatasi hal ini, revitalisasi di perlukan, yaitu dengan menhidupkan Kembali suatu kawasan atau peningkatan kualitas kawasan tersebut melalui Pembangunan Kembali, yang bertujuan untuk meningkatkan fungsi dan nilai kawasan tersebut. (Kairupan et al., 2022).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2011 tentang Perumahan dan Kawasan Permukiman, sebagian besar kawasan kumuh di Indonesia berada di wilayah pesisir dan bantaran sungai. Hal ini dipertegas melalui Permen PU No. 14/PRT/M/2018 yang menjelaskan lebih rinci mengenai kriteria permukiman kumuh (Ghina Tsabita Putri, 2023). Dengan demikian, penataan permukiman kumuh, khususnya di kawasan bantaran sungai, menjadi isu penting dalam rangka menciptakan lingkungan hunian yang layak, berkelanjutan, dan berwawasan ekologis.

Menurut SK kumuh No. 519 Tahun 2020 Tentang Kawasan kumuh kota padang ada 22 sebaran Kawasan pemukiman kumuh yang ada di kota padang dengan Tingkat kekumuhan ringan- sedang dan kepadatan sedang- tinggi. Dari 22 kawasan kumuh kota padang ada tiga Lokasi yang melewati daerah aliran Sungai (DAS) Yaitu kawasan aliran Sungai Batang Arau. Penelitian ini berfokus di Lokasi RT 003/RW 005 dan RT 001/RW 005. Yang berbatasan dengan Kawasan DAS Sungai Batang Arau.

Realita yang terjadi Pada Kawasan ini tidak terdapat fasilitas pendukung sebagai wadah interaksi Masyarakat. Keterbatasan lahan mengakibatkan banyak bangunan illegal dibadan Sungai sehingga terjadi penyempitan Sungai dan alih fungsi Sungai menjadi Kawasan pemukiman, selain itu Sungai juga menjadi pembuangan limbah rumah tangga yang menyebabkan Sungai menjadi kotor dan bau. Terjadi pendangkalan Sungai sehingga terjadi banjir apabila hujan deras yang berlangsung cukup lama dan Sehingga sungai tidak mampu menampung debit air dan Air pasang dari sungai Batang Arau.

PERMASALAHAN

Kawasan pemukiman yang padat dan tidak beraturan mengakibatkan rendahnya kualitas penduduk di kawasan tersebut, mulai dari Kawasan yang tidak beraturan, kebersihan lingkungan yang tidak terjaga, di perparah sering terjadinya banjir ROB tahunan pada Kawasan ini. Tidak adanya jalan lingkungan yang jelas sebagai akses kerumah-rumah warga, di Lokasi ini hanya terdapat gang-gang kecil

yang terletak diantara rumah warga yang saling berdempetan dan tidak memiliki jarak antara satu rumah dengan rumah yang lainnya

TINJAUAN PUSTAKA

A. Revitalisasi

1. Pengertian revitalisasi

Revitalisasi adalah upaya untuk menghidupkan kembali kawasan yang telah terabaikan, meningkatkan aktivitas dikawasan tersebut, serta menambahkan elemen baru (seperti aktivitas dan bangunan) pada kawasan revitalisasi (danisworo,2019). Revitalisasi merupakan proses menghidupkan kembali suatu kawasan atau meningkatkan nilai kawasan melalui pembangunan kembali, yang dapat memperbaiki fungsi kawasan tersebut. Revitalisasi didukung oleh potensi kawasan yang memiliki peran penting dalam perkembangan kota. Proses ini diperlukan untuk menyeimbangkan fungsi ekologi, ekonomi, dan estetika dalam kota (Kairupan et al., 2022).

2. Tahapan revitalisasi

Menurut Rais (2020) revitalisasi dibagi menjadi beberapa tahapan dan membutuhkan waktu tertentu.tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

a) Intervensi fisik

Meliputi perbaikan dan peningkatan kualitas serta kondisi fisik bangunan, tata ruang hijau, sistem penghubung, sistem tenda/reklame, dan ruang terbuka hijau pada kawasan. Tahap-tahap ini dilaksanakan secara bertahap dan menjadi langkah awal dalam kegiatan fisik revitalisasi.

b) Rehabilitasi ekonomi

Revitalisasi dimulai peremajaan artefak urban harus menadukung kegiatan ekonomi yang berlangsung.

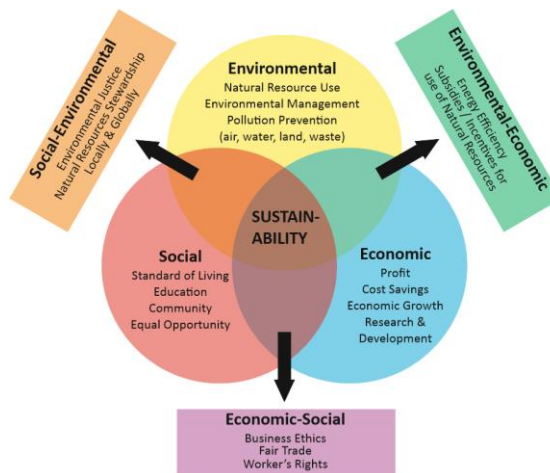
c) Revitalisasi sosial/institusi

Revitalisasi tidak hanya bertujuan mengembalikan keindahan tempat yang telah kehilangan pesonanya, tetapi juga harus memberikan dampak positif terhadap dinamika dan kehidupan sosial masyarakat (ruang publik). Oleh karena itu, menjadi suatu keharusan yang logis bahwa perancangan dan pembangunan kota harus menciptakan lingkungan sosial yang baik, selanjudnya perlu didukung oleh pengembangan institusi yang efektif.

B. Sustainable village

Sustainable Architecture atau arsitektur berkelanjutan dapat didefenisikan sebagai desain arsitektur yang berwawasan lingkungan.(sitasi). Menurut prayoga,2013 dalam Nasrullah amin, 2019 Konsep sustainable development dapat didefenisikan secara sederhana,

yakni pemabangunan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengkompromikan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya dimasa mendatang. Konsep Pembangunan berkelanjutan mencakup tiga aspek utama yang saling terkait dan saling menunjang, yakni pemebangunan ekonomi, pembangunan sosial dan pelestarian lingkungan hidup (KTT Bumi, 1992).



Gambar 1. Diagram aspek berkelanjutan

Sumber: suntingan penilaian sustainabilitas universitas Michigan,2002 dalam nasrul amiin 2019

Ardiani(2019) mengemukakan bahwa terdapat Sembilan prinsip dalam arsitektur berkelanjutan yaitu: ekologi perkotaan, strategi energi, pengelolaan air, pengelolaan limbah, material, komunitas lingkungan, strategi ekonomi, pelestarian budaya, dan menegemen operasional. Arsitektur berkelanjutan adalah suatu pendekatan yang mencakup tiga aspek utama, yaitu lingkungan, ekonomi, dan sosial.

C. Adaptif Organik

Adaptif dalam arsitektural terdapat 3 hal yang dapat memunculkan nilai ini yaitu dinamis, kontras, dan kejutan. Kontras menurut KBBI adalah memperlihatkan perbedaan yang nyata apabila diperbandingkan. Kontras adalah Oposisi, kontras atau perbedaan luar biasa yang ada antara orang atau benda.

Konsep Pendekatan organik yang dikemukakan oleh Frank Lloyd Wright seperti yang disampaikan oleh Nangoy (2019) adalah sebagai berikut :

a) Building as nature.

Alam dijadikan sebagai gagasan atau ide dari bangunan arsitektur organik. Bentuk dan struktur mengacu pada sesuatu yang organis, sehingga desain tidak terbatas.

b) Continous present.

Desain arsitektur organik harus dapat bertahan di sepanjang waktu. Desain harus mampu mengikuti perkembangan zaman.

Meskipun demikian, unsur keaslian dan kenyamanan tetap diikutsertakan.

c) *Form Follows Flow.*

Alam dijadikan sebagai dasar penyesuaian desain. Oleh karena itu, aliran energi yang ada di alam sekitarnya harus dimasukkan ke dalam penyesuaian bentuk bangunan. Bentuk bangunan tidak boleh berlawanan dengan alam. Energi alam dapat berupa kekuatan dalam bumi, angin, panas, arus air, medan magnet, dan lain sebagainya.

d) *Of the people.*

Perancangan bentuk dan struktur bangunan, didesain berdasarkan kebutuhan pemakai bangunan. Perancangan untuk kenyamanan pemakai bangunan juga sangat penting.

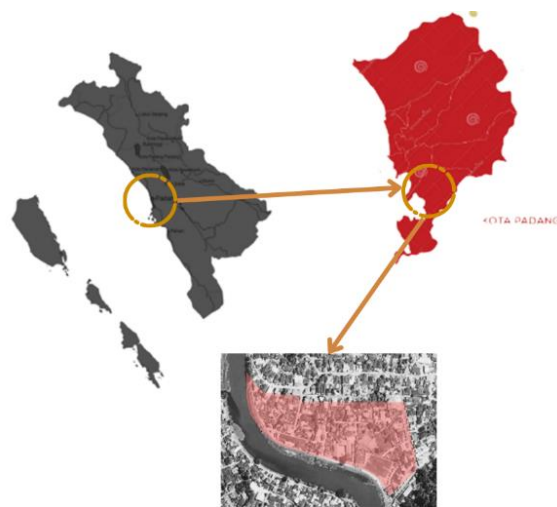
e) *Of the materials.*

Material yang digunakan pada arsitektur organik selalu mendukung kualitas jiwa maupun karakter yang menjadi konsepnya. Tidak ada ketentuan penggunaan material secara terperinci. Namun dalam mendukung karakter bangunan, bisa saja menggunakan material yang tradisional, ekologi, maupun materi-materi baru lainnya.

METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode kualitatif Deskriptif dan menggabungkan beberapa jenis pengumpulan data seperti telaah pustaka, survei lapangan, wawancara secara langsung pada objek penelitian. Fokus penelitian adalah mengidentifikasi tantangan dan kebutuhan pemukiman yang terelatak dikawasan pemukiman bantaran sungai batang arau yang berada di kelurahan seberang padang.

Dari metode yang digunakan maka lokasi tapak adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Lokasi Site

Sumber: <https://tse1.mm.bing.net/th.id>

Lokasi penelitian berada di di kawasan DAS Batang Arau tepatnya di Jl. Seberang Padang II, kelurahan seberang padang, kecamatan padang selatan, kota padang, sumatra barat luasan penelitian yaitu: 5.3 Hektar

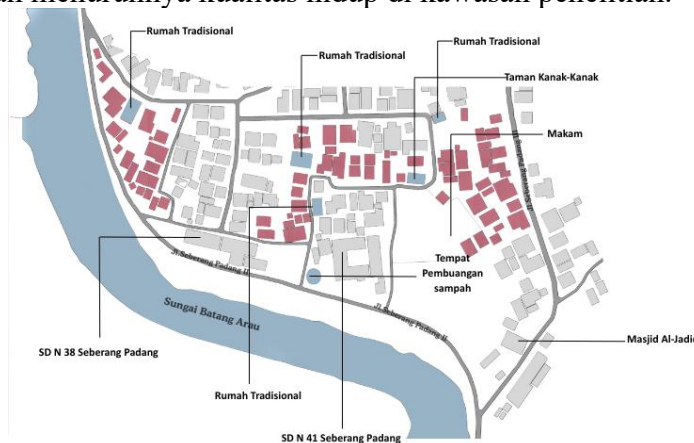
Batas tapak:

- Utara : Perkampungan warga
- Timur : Jl. Seberang padang selatan II
- Selatan : Sungai Batang Arau
- Barat : Sungai Batang Arau

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksisting

Eksisting site merupakan kawasan perkampungan yang terletak di area DAS Batang Arau, site penelitian merupakan kawasan pemukiman kumuh di bantaran sungai dengan permasalahan utama berupa rentan terhadap banjir, hunian tidak tertata dan tidak layak huni, infrastruktur dasar yang minim (drainase, tempat pembuangan sampah dan RTH). Kualitas lingkungan yang rendah yang mengakibatkan menurunnya kualitas hidup di kawasan penelitian.



Gambar 2. Eksisting site
Sumber: Analisa Penulis 2025

Analisa Aktivitas Pelaku

Kawasan pemukiman Seberang Padang merupakan salah satu kawasan padat penduduk yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang beragam, baik dari segi kelompok umur maupun jenis pekerjaan. Tingginya tingkat kepadatan menjadikan kawasan ini memiliki karakteristik sosial yang kompleks, di mana interaksi antarwarga berlangsung sangat dinamis. Penduduk di kawasan ini terdiri dari berbagai kelompok umur, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa produktif, hingga lansia. Kondisi tersebut menimbulkan kebutuhan yang berbeda-beda pada setiap segmen masyarakat, baik dalam aspek ruang tinggal, ruang aktivitas, maupun fasilitas penunjang.

Dari segi pekerjaan, masyarakat di Seberang Padang memiliki keragaman profesi, seperti pedagang, buruh, pelaku home industri, hingga pekerja sektor

informal lainnya. Hal ini menjadikan kawasan tidak hanya berfungsi sebagai hunian, tetapi juga sebagai ruang produktif yang menunjang kegiatan ekonomi masyarakat. Dengan karakteristik tersebut, perencanaan kawasan perlu mempertimbangkan keseimbangan antara fungsi hunian, ruang ekonomi, serta fasilitas sosial agar dapat mengakomodasi kebutuhan seluruh kelompok usia dan profesi yang ada. Selain itu, penting pula memperhatikan aspek lingkungan, aksesibilitas, dan kenyamanan pada lingkungan.

Analisa Tema Hunian

Tema yang dimunculkan dalam perencanaan berdasarkan kecenderungan aktivitas dan tingkat produktivitas pada setiap kawasan yang telah dilakukan zonasi perencanaan:

a) Tema pedagang

Kawasan yang memiliki aktivitas dominan dalam bidang perdagangan. Perencanaan pada kawasan ini berupa penyediaan fasilitas, kios, dan ruang interaksi yang tidak hanya menunjang transaksi jual-beli, tetapi juga membentuk pusat kegiatan sosial ekonomi masyarakat.

b) Tema home industri

Kawasan dengan potensi usaha kecil dan menengah berbasis rumah tangga, seperti industri makanan, maupun jasa. Perencanaan berfokus pada dukungan ruang produksi serta pengelolaan lingkungan agar aktivitas tersebut tetap berkelanjutan tanpa mengganggu kenyamanan kawasan sekitar.

c) Tema lansia

Perencanaan difokuskan pada kenyamanan, keamanan, serta aksesibilitas. Kawasan ini diarahkan untuk menyediakan ruang terbuka ramah lansia, jalur pejalan kaki, dan area sosialisasi yang mendukung aktivitas ringan dan menjaga kualitas hidup kelompok usia lanjut.

d) Tema buruh

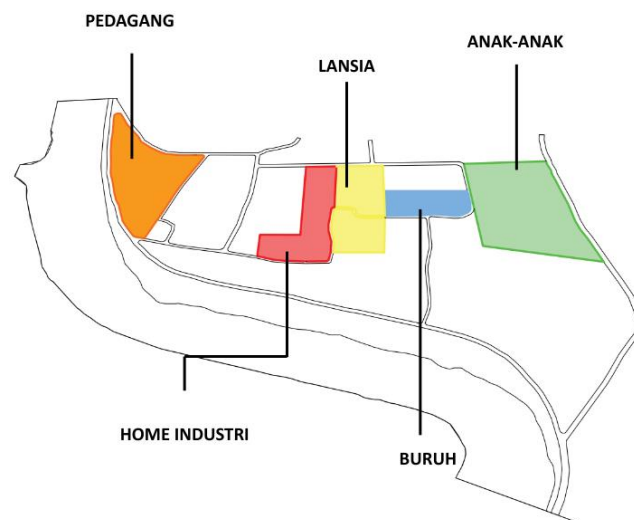
Difokuskan pada kebutuhan hunian yang terjangkau dan layak, Perencanaan juga menekankan penyediaan fasilitas sosial dan komunal seperti ruang olahraga, tempat berkumpul, serta sarana pendidikan yang dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga buruh.

e) Tema anak-anak

Menekankan terciptanya lingkungan ramah anak. Perencanaan difokuskan pada penyediaan ruang bermain yang aman, fasilitas pendidikan non-formal, serta area rekreasi yang mampu menunjang tumbuh kembang, kreativitas, dan interaksi sosial anak.

A. Zoning Makro

Secara umum penggunaan lahan di dalam kawasan didominasi oleh zona pemukiman, zona perdagangan dan jasa sepanjang Jalan Seberang Padang II, kemudian terdapat Makam dan RTH yang tidak tertata dengan baik. Zoning kawasan berdasarkan tema yang muncul pada kajian analisa tema hunian. Terdapat lima zona kawasan berdasarkan kecenderungan dari aktivitas pelaku pada kawasan yang telah ditetapkan. Setiap kawasan memiliki bangunan hunian dan fasilitas yang kompleks untuk mendukung seluruh aktivitas dan kebutuhan ruang pada setiap tema yang muncul.

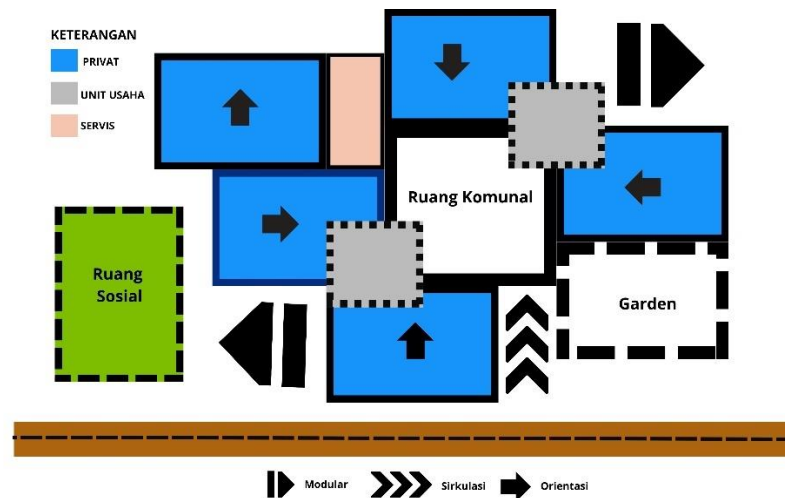


Gambar 4. Zoning Makro

Sumber: Analisa Penulis 2025

B. Zoning Mikro

Zoning Micro pada kawasan Seberang Padang terbagi atas lima kawasan yang masing-masing memiliki fokus perencanaan berbeda. Pembagian ini ditetapkan berdasarkan hasil kajian terhadap pelaku, aktivitas, serta kebutuhan ruang yang muncul di masyarakat. Setiap zona dirancang untuk dapat menampung keragaman aktivitas dan kebutuhan ruang yang sesuai dengan kelompok usia, karakter pelaku, maupun profesi dan usaha yang berkembang di kawasan tersebut. perencanaan diarahkan agar setiap zona mampu mengakomodasi fungsi yang spesifik, baik sebagai ruang hunian, ruang produktif, dan mampu mendukung produktivitas masyarakat sesuai dengan potensi dan perannya masing-masing.



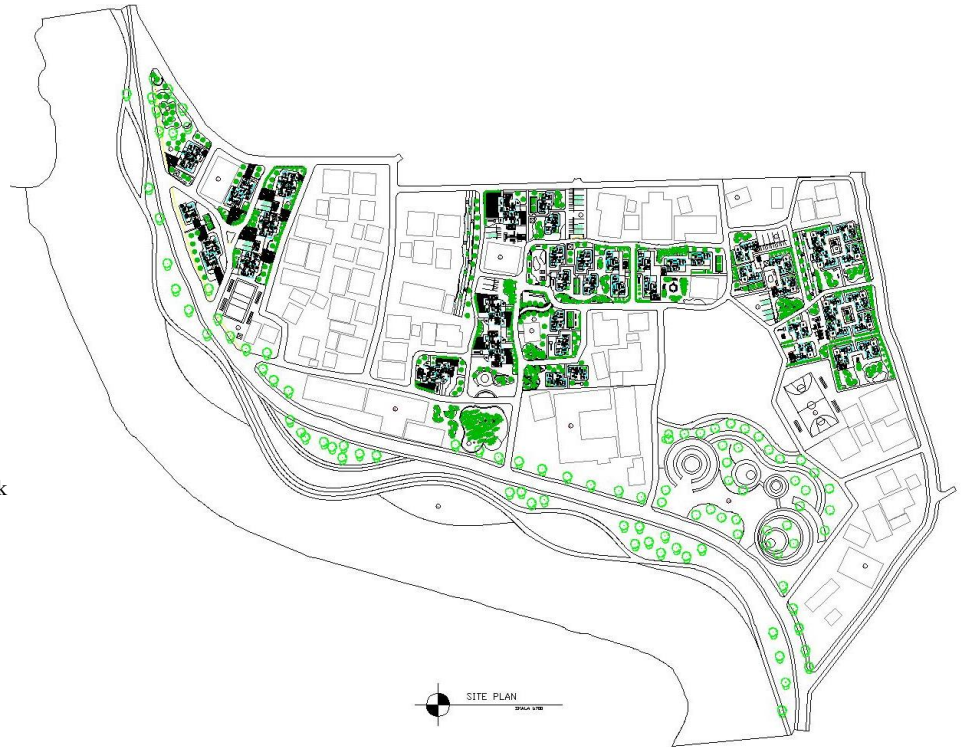
Gambar 5. Zoning Mikro
Sumber: Analisa Penulis 2025

Implementasi Site Plan

Implementasi desain kawasan Seberang Padang menghasilkan site plan yang mengoptimalkan pemanfaatan lahan melalui pendekatan zoning terintegrasi. Konsep penataan massa bangunan disusun berdasarkan hasil kajian analisis ruang luar, sehingga setiap elemen kawasan dapat merespon kondisi eksisting sekaligus mendukung kebutuhan aktivitas masyarakat. Salah satu implementasi adalah penambahan jalur sirkulasi baru pada area yang sebelumnya kurang terjangkau, sehingga keterhubungan antarbagian kawasan dapat lebih optimal. Jalur sirkulasi ini dirancang dengan mempertimbangkan keterpaduan antar-zona, sehingga setiap kawasan dapat saling terintegrasi dan mendukung satu sama lain. Perencanaan juga difokuskan kembali pada penataan pola permukiman yang lebih teratur, dengan memperhatikan aktivitas harian, kebutuhan ruang, serta tema perencanaan yang telah ditetapkan berdasarkan kelompok usia maupun profesi masyarakat. Setiap zona diarahkan untuk memiliki karakter spesifik yang sesuai dengan tema, seperti kawasan pedagang, home industri, buruh, lansia, maupun anak-anak.

Selain itu, perencanaan kawasan juga menyediakan ruang publik yang berfungsi sebagai wadah interaksi sosial dan kegiatan bersama, sekaligus menjadi penyeimbang antara fungsi hunian, produktivitas, dan kualitas lingkungan. Penataan kawasan secara keseluruhan diarahkan agar mampu memenuhi kebutuhan masing-masing tema, sehingga tercipta lingkungan permukiman yang inklusif, produktif, dan berkelanjutan.

1. Massa blok 1
2. Rumah tradisional
3. Parkir blok 1
4. Lapangan volley
5. Public squer
6. Massa blok 2
7. Parkir blok 3 dan 4
8. Unit blok 4
9. Massa blok 3
10. Parkir blok 3 dan 4
11. Massa blok 4
12. Area resapan
13. Makam
14. Taman
15. Taman kanak-kanak
16. Parkir blok 5
17. Massa blok 5
18. Lapangan basket
19. masjid



Gambar 6. Site Plan
Sumber: Analisa Penulis 2025

Tampak

Implementasi tampak berdasarkan konsep bangunan dengan perencanaan kawasan yang saling terintegrasi dengan merespon kebutuhan lahan yang tidak memadai dan kepemilikan lahan yang tidak cukup menampung seluruh kebutuhan bangunan untuk setiap kepala keluarga yang ada pada kawasan. Bangunan memiliki dua lantai yang kepemilikannya terpisah namun dihubungkan dengan ikatan keluarga yang sebelumnya tinggal disatu rumah yang sama denga kepala keluarga berbeda.



Gambar 7. Tampak Kawasan
Sumber: Analisa Penulis 2025

Interior

Implementasi Interior menanggapi kebutuhan ruang dengan jenis hunian dan kemampuan ekonomi rata-rata pada kawasan dengan lahan yang terbatas dihasilkan penataan layout ruang yang kompleks dan saling terinteraksi antar ruang yang telah ditetapkan sebagai kebutuhan ruang



Gambar 8. Interior

Sumber: Analisa Penulis 2025

KESIMPULAN

Penelitian mengenai penataan permukiman Seberang Padang di bantaran Sungai Batang Arau menunjukkan bahwa kawasan tersebut menghadapi berbagai persoalan perkotaan, mulai dari tingginya kepadatan penduduk, ketidakteraturan bangunan, keterbatasan ruang terbuka, hingga kualitas infrastruktur dasar yang rendah. Selain itu, sungai yang seharusnya berfungsi sebagai ruang ekologis justru mengalami degradasi akibat alih fungsi bantaran menjadi hunian ilegal dan dijadikan tempat pembuangan limbah rumah tangga. Kondisi ini berimplikasi pada terjadinya pendangkalan, pencemaran, serta risiko banjir yang berulang setiap tahunnya.

Melalui pendekatan adaptif organik, penelitian ini menawarkan konsep penataan kawasan yang mengintegrasikan aspek hunian, lingkungan, sosial, dan ekonomi. Hasil perancangan menitikberatkan pada beberapa strategi utama, yaitu: penyediaan hunian yang layak dan tertata, peningkatan infrastruktur dasar seperti sanitasi, drainase, dan air bersih, pembentukan ruang interaksi masyarakat melalui *community hub* di tepi sungai, serta pengembangan aktivitas ekonomi berbasis lokal dengan konsep *urban farming housing*. Orientasi bangunan diarahkan kembali ke sungai, sehingga kawasan bantaran tidak lagi menjadi bagian terbelakang, melainkan pusat kehidupan sosial dan ekologis masyarakat. Dengan penerapan konsep ini, penataan permukiman Seberang Padang diharapkan mampu

meningkatkan kualitas hidup masyarakat, memperbaiki kondisi lingkungan, sekaligus mengurangi kawasan kumuh di Kota Padang. Selain itu, konsep adaptif organik yang diusung dapat menjadi model penataan kawasan bantaran sungai di wilayah perkotaan lainnya, khususnya dalam menciptakan permukiman berkelanjutan yang ramah lingkungan dan berdaya saing.

DAFTAR PUSTAKA

Agus dwi darman. (2024). *63,52% penduduk kota padang pada 2023 berusia 15-59 tahun.*

Fadjarani, S., & Pendidikan Geografi FKIP Universitas Siliwangi Tasikmalaya, J. (n.d.). *Media Pengembangan Ilmu dan Profesi Kegeografian PENATAAN PERMUKIMAN KUMUH BERBASIS LINGKUNGAN* (Vol. 15, Issue 1).
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JG/index>.

Ghina Tsabita Putri1, M. K. , B. R. (2023).
Tipologi_Permukiman_Kumuh_Pesisir.

Hamdani, E. V., & Teh, S. W. (2023). PERAN HUNIAN VERTIKAL DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR BERKELANJUTAN TERHADAP KUALITAS HIDUP DAN KESADARAN MASYARAKAT AKAN KURANGNYA PENGHIJAUAN. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 4(2), 1859–1872.
<https://doi.org/10.24912/stupa.v4i2.22303>.

Kairupan, F. F. F., Tondobala, L., & Waani, J. O. (2022). REVITALISASI PERMUKIMAN KUMUH TEPIAN SUNGAI KAMPUNG NGAPA BERBASIS KAMPUNG BERKELANJUTAN. In *Jurnal Fraktal* (Vol. 6, Issue 1).

Kamelia Atami, A., Agus, E., & Syafril, R. S. (n.d.). *PERANCANGAN PUSAT PERAGAAN IPTEK (PP-IPTEK) DAN WAHANA WISATA SAINS PROVINSI SUMATERA BARAT DI KOTA PADANG.*
<https://orcid.org/0000->.

Na'im, Z. F., & Sukada, B. A. (2022). REVITALISASI PERMUKIMAN KUMUH KAMPUNG PULO, KECAMATAN KAMPUNG MELAYU, JAKARTA TIMUR. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 4(1), 459. <https://doi.org/10.24912/stupa.v4i1.16906>.

Pawestri, R. A., Dewi, K., Robinson, P., Renny,), Puspitarini, C., Maksin, M., Putri, R. Y., Hidayati, N., Fitrianti, D., Fakultas,), Mesin, T., Berat, A., Madura, P., Bps Jakarta,), Jurusan,), & Publik, A. (2024). *The Relevance of Sustainable Development to Risk.*
<https://doi.org/10.31289/perspektif.v13i3.11660>.

WALIKOTA PADANG. (n.d.). <https://jdih.padang.go.id/peraturan/lokasi-lingkungan-perumahan-dan-permukiman-kumuh-di-kota-padang-2987>

